

RINGKASAN

ANALISIS BIAYA RESEP OBAT PASIEN PENYAKIT JANTUNG DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT “X” SURABAYA PERIODE OKTOBER 2021

Aqilla Nur Fitriani

Penyakit jantung merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia yang memerlukan biaya yang besar. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018, menyebutkan sekitar 17,9 juta kematian akibat penyakit jantung dan pembuluh darah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya resep obat pasien jantung di Instalasi Farmasi Rumah Sakit “X” Surabaya dengan jenis pembiayaan BPJS dan Umum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional bersifat analisis deskriptif dengan pengambilan data retrospektif. Biaya obat penyakit jantung dapat dilihat untuk resep obat penyakit jantung dengan bermacam golongan baik obat oral tunggal dan obat oral kombinasi, total biaya terbesar adalah sebesar Rp9.389.620 untuk pembelian resep obat oral kombinasi disertai penyakit penyerta, biaya tertinggi kedua adalah digambarkan pada biaya resep obat penyakit jantung non komorbid yaitu sebesar Rp7.988.361 yang dikonsumsi oleh 46 pasien. Pembelian resep obat berikutnya adalah obat dengan jenis pembiayaan BPJS yaitu obat penyakit jantung dengan penyakit penyerta. Pembelian obat itu sebesar Rp3.515.787. Biaya yang lebih rendah berikutnya adalah pada pembelian resep obat dengan jenis pembiayaan BPJS tanpa penyakit penyerta. Obat yang sering digunakan yaitu obat kombinasi diantaranya kandesartan 8 mg dan spironolactone 25 mg. Kombinasi kedua obat tersebut sering digunakan oleh pasien dengan jenis pembiayaan BPJS. Biaya terendah pada resep penyakit jantung, yaitu resep dengan obat oral tunggal tanpa komorbid dengan jenis pembiayaan BPJS. Terdapat 9 pasien yang menggunakan obat oral tunggal tersebut, dengan biaya sebesar Rp115.556. Tinggi rendahnya biaya terjadi dikarenakan penggunaan obat di setiap pasien berbeda-beda, serta jenis pembiayaan yang berbeda, jumlah obat yang digunakan juga berbeda. Penderita penyakit jantung rata-rata, atau lebih banyak memiliki lebih dari satu penyakit, atau dapat dikatakan memiliki penyakit penyerta atau disebut komorbid. dimana kombinasi obat dengan biaya paling tinggi yaitu kandesartan 16 mg dan puricemia, dimana kombinasi keduanya digunakan oleh 3 pasien dengan biaya sebesar Rp389.334 per pasien dengan total obat yang didapat pasien 60 tablet. Dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk persiapan anggaran pada pembelian obat penyakit jantung, baik dari segi jumlah obat maupun biaya yang harus dipersiapkan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pasien dan keluarga dapat mengelola biaya pengobatan serta disarankan menggunakan jenis pembiayaan BPJS karena tidak mengeluarkan biaya yang besar dan masih bisa dijangkau oleh pasien.